

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai penunjang pembangunan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan merupakan salah satu fondasi bangsa untuk menghasilkan generasi yang cakap dalam segala hal untuk bersaing di era globalisasi. Dalam pendidikan terdapat proses pengolahan input yang ada menjadi output yang diinginkan. Proses yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang didalamnya memuat banyak aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan kemampuan manusia, agar dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki jiwa pembangunan, kreatif, bekerja keras, memiliki keterampilan dan karakter. Dengan kata lain diperlukan orang-orang yang berkualitas dan tangguh, serta peka terhadap perubahan dan pembaharuan sehingga mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah menjalankan salah satu perannya yaitu sebagai

pusat belajar formal bagi siswa. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Hasil belajar dapat menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur pembelajaran. Dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula hasil yang dicapai. Dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan cerminan kemampuan dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Setiap siswa pasti menginginkan hasil belajar yang baik. Mendapatkan hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, namun membutuhkan usaha untuk belajar lebih giat. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Pengaruh tersebut tergambar dalam hasil belajar tiap siswa yang tidak sama satu dengan yang lain. Setiap penyelenggara pendidikan atau sekolah secara umum telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswanya. Akan tetapi pencapaian hasil dari setiap usaha tersebut dari sekolah satu dengan sekolah yang lain cenderung berbeda karena berbagai faktor.

Di dalam pendidikan terutama menyangkut hasil belajar banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena IQ merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar. Namun

kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelektualnya. Hal ini disebabkan IQ bukan merupakan satu-satunya dalam faktor keberhasilan seseorang. Terdapat faktor lain yaitu kecerdasan emosional siswa yang juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual dan emosional akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran, bahkan menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

“Tawuran antar pelajar kembali lagi terjadi, kali ini melibatkan siswa dua sekolah yang sudah jadi musuh bebuyutan, SMAN 6 dan SMAN 70 Bulungan, Jakarta Selatan. Akibatnya satu siswa tewas, dua orang lainnya luka-luka.”¹

Kunci keberhasilan belajar adalah menyeimbangkan antara intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu pendidikan disekolah juga harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini diperkuat dengan artikel berikut ini:

¹ SMAN 70 dan 6 Bulungan tawuran, 1 tewas, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/353844-sman-70-dan-6-bulungan-tawuran--1-tewas> (Diakses 27 Januari 2015 pukul 08.42 WIB)

“Kasus tawuran antarsiswa sekolah akhir-akhir ini mengundang perhatian khusus masyarakat. Sebagian menganggap ada kesalahan dalam penerapan sistem pendidikan di Indonesia sehingga perilaku siswa menyimpang dari norma kesusilaan. Tawuran, pencurian, bahkan penodongan makin mencoreng muka dunia pendidikan. Tampaknya hampir tak ada perbedaan antara anak yang terdidik dan tak terdidik. Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa. Sebab, dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Karena itu, perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional.”²

Kecerdasan emosional ini akan berkembang dan mencapai kematangan jika lingkungan belajar siswa juga turut andil. Lingkungan siswa yang buruk akan membuat siswa sulit mengendalikan emosinya. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar di sekitarnya tidak mendukung siswa dalam pengembangan kematangan emosi. Seharusnya sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar dapat memberikan aktivitas-aktivitas positif yang dapat mengalihkan pikiran siswa dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma. Lingkungan belajar memegang peran yang sangat penting terhadap hasil belajar. Lingkungan siswa merupakan tempat di sekitar siswa untuk berinteraksi dengan orang lain maupun untuk melakukan kegiatan, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan belajar. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan sangat membantu dalam proses belajar siswa karena siswa akan dapat berkonsentrasi dalam belajar, sehingga akan mencapai hasil yang baik. Namun jika kondisi lingkungan belajar siswa tidak kondusif untuk belajar maka siswa akan sulit berkonsentrasi dan hasil yang dicapainya tidak optimal. Hal ini diperkuat dengan kasus berikut ini:

² Sekolah membutuhkan kecerdasan emosional
<http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/ruang-guru/361-sekolah-menumbuhkan-kecerdasan-emosional> (Diakses 22 Januari 2015 pukul 20.25 WIB)

“Ratusan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 19 Jakarta terpaksa belajar di gedung sekolah yang sudah tidak layak pakai. Kondisi bangunan sekolah berlantai empat itu mengalami kerusakan di berbagai sisi gedung. Dinding temboknya banyak yang retak, tak sedikit materil kusen pintu dan jendela yang keropos termakan rayap. Plafon dari 15 ruang kelas di kedua lantai tersebut tak sedikit yang ambrol. Atap ruang kelas tak lagi berplafon, yang terlihat hanya langit-langit terbuka. Kemudian diketahui sekolah itu juga digunakan oleh enam sekolah sekaligus. Antara lain, SD Negeri 01 Perniagaan, SD Negeri 02 Perniagaan, SD Negeri 03 Perniagaan, SMP Negeri 63 Perniagaan, SMA Negeri 19 Jakarta, dan TK Perniagaan. Lingkungan sekolah yang seperti ini membuat siswa-siswa di SMAN 19 selalu khawatir saat sedang belajar di dalam kelas karena takut sewaktu-waktu atap kelas runtuh”³

Lingkungan belajar yang buruk juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi merupakan upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dan hendaknya dalam diri siswa perlu ditanamkan suatu motivasi sehingga dengan motivasi tersebut hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Oleh karena itu, apabila siswa belajar dengan motivasi tinggi, maka siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh, senang dan semangat untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Akan tetapi jika siswa belajar dengan motivasi rendah, maka akan belajar dengan perasaan malas dan tidak bersemangat maka tujuan pembelajaran akan tidak tercapai. Salah satu contoh akibat tidak mempunyai motivasi adalah dengan membolos saat proses kegiatan belajar mengajar terjadi. Maraknya siswa yang

³ Siswa SMA 19 was-was ruang kelas roboh, <http://www.indopos.co.id/2014/10/siswa-sma-19-ruang-kelas-roboh.html> (Diakses 22 Januari 2015 pukul 19.52 WIB)

membolos membuktikan bahwa motivasi yang dimiliki oleh siswa-siswa ini cukup rendah dan hal ini sangat disayangkan. Berikut salah satu kasus yang terjadi:

“Sebanyak 17 siswa tertangkap sedang membolos di kawasan Genteng Kali. Kawasan yang memiliki 6 kawasan mall dan lebih dari 10 taman akhir-akhir ini memang marak menjadi tujuan siswa-siswi sekolah untuk bolos dari jam sekolahnya.”⁴

Minat membaca juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Namun, jika siswa tersebut membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila siswa sudah terbiasa dengan membaca, kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, kegemaran membaca memberikan dampak yang positif untuk siswa tersebut. Karena minat baca yang sangat tinggi menjadikan minat belajarnya pun juga tinggi. Siswa yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Sangat disayangkan, apabila siswa tidak suka membaca atau mempunyai minat membaca yang rendah karena pengetahuan siswa akan sempit. Seperti sekarang ini, minat baca siswa yang rendah membuat mutu pendidikan juga semakin menurun. Karena minat baca siswa berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Rendahnya minat baca menyebabkan merosotnya kualitas lulusan siswa karena siswa tersebut malas membaca atau mempunyai minat baca yang rendah sehingga

⁴ Siswa tertangkap razia bolos sekolah. <http://surabayanews.co.id/2014/09/25/4327/17-siswa-tertangkap-razia-bolos-sekolah.html> (Diakses tanggal 10 November 2014 pukul 17.50 WIB)

siswa tersebut juga malas untuk belajar. Padahal dengan membaca siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya belum diketahui. Dan secara umum untuk meningkatkan pengertian, pemahaman dan pengetahuan tentang pelajaran. Apabila siswa tersebut sudah malas untuk membaca maka hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut. Hal ini diperkuat dengan kasus berikut ini:

“Berdasarkan data *Center for Social Marketing*, perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, sangat menyedihkan bagi Indonesia. Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku.”⁵

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa.

⁵ Minat baca anak Indonesia memprihatinkan,
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/07/123680-minat-baca-anak-indonesia-memprihatinkan> (Diakses tanggal 27 Januari 2015 pukul 09.44 WIB)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosinya
2. Lingkungan belajar yang tidak kondusif
3. Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki siswa
4. Minat membaca siswa yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Faktor hasil belajar yang pertama yaitu kecerdasan emosional yang merujuk pada kesadaran diri, pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial dan faktor yang kedua adalah lingkungan belajar yang meliputi lingkungan sosial yang merupakan interaksi dengan manusia dan non-sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, dan alat-alat yang dipakai saat belajar. Untuk hasil belajar diukur dari penilaian kognitif yaitu hasil ulangan siswa pada mata pelajaran akuntansi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional, lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara langsung kepada guru, siswa, dan sekolah yang berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa agar mendapat hasil yang maksimal.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar agar dihasilkan belajarkan hasil belajar siswa sesuai harapan.
- b. Sebagai pedoman orang tua dan guru dalam pembantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.

- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dan masukan agar lebih memahami kecerdasan emosional siswa dan lingkungan belajar sehingga mampu merangsang minat dan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai sumbangan pemikiran pada siswa dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan masukan bagi siswa agar lebih memanfaatkan lingkungan belajarnya dengan optimal, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.
- d. Bagi orang tua, memberikan masukan untuk orangtua mengenai pentingnya lingkungan belajar anak khususnya keluarga bagi kecerdasan emosional anak yang mendukung proses belajar anak sehingga dapat mencapai kedewasaan dan hasil belajar belajar yang optimal.